

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan Melalui Pendekatan Saintifik

Febby Ontryna Limbong

PGSD (Fakultas Ilmu Pendidikan)/ Universitas Negeri Medan

Email : Febbylimbong1@gmail.com

Rasmita Pasaribu

PGSD (Fakultas Ilmu Pendidikan)/ Universitas Negeri Medan

Email : Rasmitapasaribu2@gmail.com

Syahrial Syahrial

PGSD (Fakultas Ilmu Pendidikan)/ Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis : Febbylimbong1@gmail.com

Abstract. *This research aims to investigate various aspects including teachers' comprehension of the learning process, its application in teaching, outcomes assessment, obstacles encountered by teachers in teaching, and strategies to address these hindrances when implementing Pancasila and citizenship education using a scientific approach in elementary schools. This study adopts an evaluation research methodology employing mixed methods, drawing from the Facial Expression Evaluation Model and Sequential Exploratory Design. Data collection techniques encompass interviews, questionnaires, observation, and documentation. The findings of the research indicate that: (1) PPKn teachers exhibit a strong understanding of the scientific approach, with 66.66% categorized as highly proficient. (2) The implementation of the scientific approach in elementary schools is highly commendable, with 74.92% falling into the high proficiency category. (3) Student performance and teacher efficacy in PPKn learning at the elementary level are deemed highly satisfactory. Teacher efficacy, measured by student learning outcomes, stands at 66.66%, indicating excellent performance. (4) Teachers perceive minimal obstacles in implementing the scientific approach. (5) Efforts made by teachers to address obstacles encountered in implementing the scientific approach are highly commendable.*

Keywords: *Evaluation, Learning, Scientific Approach.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai aspek antara lain pemahaman guru terhadap proses pembelajaran, penerapannya dalam pengajaran, penilaian hasil, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengajar, serta strategi mengatasi kendala-kendala tersebut dalam penerapan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan pendekatan saintifik di sekolah dasar. . Penelitian ini mengadopsi metodologi penelitian evaluasi dengan menggunakan metode campuran, yang diambil dari Model Evaluasi Ekspresi Wajah dan Desain Eksplorasi Sequential. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru PPKn memiliki pemahaman yang baik terhadap pendekatan saintifik, sebanyak 66,66% berkategori sangat mahir. (2) Penerapan pendekatan saintifik di sekolah dasar sangat terpuji, sebesar 74,92% masuk dalam kategori kecakapan tinggi. (3) Kinerja siswa dan efikasi guru dalam pembelajaran PPKn di tingkat dasar dinilai sangat memuaskan. Efikasi guru yang diukur dari hasil belajar siswa mencapai 66,66% yang menunjukkan kinerja sangat baik. (4) Guru memandang minim hambatan dalam menerapkan pendekatan saintifik. (5) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik sangat terpuji.*

Kata kunci : *Evaluasi, Pembelajaran, Pendekatan Saintifik*

LATAR BELAKANG

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 (Permendikbud 160/2014) merupakan perubahan paradigma yang signifikan dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Peraturan ini mengatur penerapan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menekankan penerapan Kurikulum 2013 secara bertahap. Sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 sebanyak tiga siklus (sejak tahun ajaran 2013/2014) berwenang melanjutkan penerapannya. Sebaliknya bagi institusi yang baru saja melakukan transisi ke Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014/2015 disarankan untuk kembali ke kurikulum sebelumnya. Kebijakan peluncuran bertahap ini didasarkan pada pentingnya peninjauan kurikulum nasional secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan perkembangan kontemporer dan lanskap pendidikan di Indonesia. Tujuan utama penyempurnaan kurikulum adalah untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berkarakter (1) berakhlak mulia, sejahtera lahiriah, mandiri, nilai-nilai demokrasi, dan tanggung jawab; (2) Pengetahuan dan keterampilan cakap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK); dan (3) kompetensi dan kreativitas dalam usahanya. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan sektor pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum secara berturut-turut. Penerapan Kurikulum 2013 merupakan bukti dedikasi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Perubahan kurikulum pada Kurikulum 2013 dilatarbelakangi oleh tujuan utama untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia. Penerapan kurikulum ini diharapkan mampu membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan falsafah pendidikan nasional di masa depan, sebagaimana tercantum dalam Lampiran Nomor 64 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Generasi emas Indonesia diidealkan sebagai individu yang tangguh dan konsisten dalam upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai negara-bangsa modern yang didirikan atas semangat nasionalisme, NKRI membutuhkan generasi penerus yang mampu hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter generasi emas Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menitikberatkan pada pengembangan kompetensi-kompetensi kunci, antara lain: (1.) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menyikapi berbagai permasalahan kewarganegaraan. (2.) Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan pemerintahan, serta

dalam upaya pemberantasan korupsi. (3.) Membangun negara dan bangsa secara aktif dan demokratis berdasarkan ciri-ciri masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dengan bangsa lain. (4.) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dengan dunia global.

Pendidikan kewarganegaraan berupaya untuk membekali generasi muda Indonesia dengan kualitas demokrasi, pengetahuan, dan tanggung jawab, mendorong keterlibatan aktif dan hati-hati mereka dalam urusan sosial, nasional, dan pemerintahan, termasuk pemberantasan korupsi. Melibatkan siswa dalam strategi pembelajaran partisipatif akan memudahkan mereka memahami prinsip-prinsip demokrasi, sehingga memudahkan asimilasi materi mengenai demokrasi. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan masyarakat, meningkatkan potensi mereka untuk pengembangan intelektual dan moral. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mencapai tujuan pendidikan mereka melalui strategi yang efektif tetapi juga menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Hoog dan Dason-Neville (20XX) menggarisbawahi dampak signifikan dari pengalaman proyek kelompok di sekolah terhadap pengetahuan politik siswa, khususnya yang memberikan manfaat bagi mereka yang sudah memiliki kecerdasan politik. Demikian pula, Finkel dan Smith (2011) menyoroti potensi transformatif dari pendidikan kewarganegaraan, khususnya di negara-negara demokrasi yang baru lahir, dalam membentuk orientasi politik mendasar. Hal ini menggarisbawahi peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan beragam orientasi demokrasi, termasuk pengetahuan dasar dan keterlibatan politik. Oleh karena itu, tiga tujuan pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam mempersiapkan individu dan masyarakat secara keseluruhan untuk menjalankan lembaga-lembaga demokrasi secara efektif. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan memberdayakan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi aktif dalam politik komunitas. Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan pembelajaran saintifik, yang bertujuan untuk memahami beragam materi secara komprehensif melalui metodologi ilmiah, sehingga membebaskan akses informasi dari pembelajaran sepihak yang digerakkan oleh guru. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran penting dalam menumbuhkan warga negara yang demokratis, berpengetahuan, dan bertanggung jawab di Indonesia. Memanfaatkan strategi pembelajaran partisipatif dan pendekatan ilmiah akan meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan, memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam penerapan pendekatan saintifik pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Hal ini penting untuk memotivasi siswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber melalui observasi, diskusi, dan eksperimen. Penerapan pendekatan saintifik memerlukan pemanfaatan keterampilan proses seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penjelasan, dan berpikir kritis. Guru memainkan peran penting dalam mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan ini. Dukungan guru dalam proses pembelajaran sains harus disesuaikan dengan jumlah siswa dan ukuran kelas. Seiring bertambahnya jumlah siswa dan ukuran kelas, maka struktur dan perencanaan dukungan guru harus lebih terorganisir dan disengaja (Hosnan, 2014: 34). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kurikulum Pembelajaran Umum menguraikan lima langkah dalam proses pembelajaran ilmiah: (1) Observasi, (2) Menanya, (3) Pengumpulan informasi, (4) Pengolahan informasi, dan (5) Komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Johari Marjan (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Selain itu, penelitian Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, & Dadang Lukman Hakim (2013) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik berdampak positif terhadap soft skill siswa. Sistem evaluasi yang sistematis perlu digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran saintifik. Evaluasi melibatkan pengumpulan data atau informasi untuk tujuan penilaian, yang mencakup cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan evaluasi. Penilaian mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, sedangkan pengukuran dan evaluasi sebagian besar berfokus pada aspek kuantitatif. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan membina kewarganegaraan yang baik. Pengintegrasian pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang penting bagi kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab.

Evaluasi ini dilakukan di sekolah dasar yang menjadi lembaga pengembangan dan percontohan penerapan kurikulum 2013, sesuai dengan Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014. Temuan evaluasi menunjukkan adanya kekurangan dalam learning engagement siswa. Hal ini dibuktikan dengan terbatasnya partisipasi dalam kegiatan kelas seperti tanya jawab dan diskusi, menunjukkan penguasaan materi yang kurang optimal. Selain itu, beberapa siswa belum memenuhi standar minimum yang diperlukan

untuk penyelesaian kursus. Penerapan pendekatan saintifik belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan kesulitan siswa dalam mengemukakan pendapat, dominasi oleh beberapa siswa tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya waktu untuk menyelesaikan semua langkah prosedur ilmiah dalam satu sesi pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada tinjauan literatur terkait evaluasi pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar (SD). Tujuannya adalah untuk memahami kondisi aktual pembelajaran PPKn di lapangan berdasarkan sumber jurnal terpercaya. Diharapkan tinjauan ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang efektivitas pembelajaran PPKn di SD.

KAJIAN TEORITIS

Mengingat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Penerapan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Terakhir, Mendikbud menetapkan bahwa kebijakan penerapan kurikulum 2013 adalah satu-satunya kebijakan yang berlaku. Ini hanya berlaku secara terbatas. Menurut peraturan, sekolah yang memiliki kemampuan untuk menerapkan kembali Kurikulum 2013 harus melakukannya dalam tiga tahap mulai tahun ajaran 2013/2014. Namun, sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 selama satu semester akan dibatalkan mulai tahun ajaran 2014/2015. Tinjauan modern dan berkelanjutan terhadap lanskap pendidikan Indonesia dan kurikulum nasional diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal bagi siswa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menjadikan generasi muda penentu masa depan negara, kurikulum ini harus disempurnakan: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab; (2) Magister Sains dan Teknologi; dan (3) kompeten dan kreatif dalam pekerjaannya.

Pemerintah terus melakukan perbaikan sektor pendidikan dalam berbagai tahapan, termasuk penyempurnaan kurikulum reguler. Salah satu contohnya adalah Perubahan Kurikulum ke Kurikulum 2013 di Tingkat Satuan Pendidikan. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan memenuhi harapan generasi muda Indonesia. Diharapkan bahwa perubahan kurikulum ini akan memungkinkan generasi berikutnya untuk membangun falsafah pendidikan nasional Indonesia.

Sesuai Lampiran Nomor 64 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, sistem pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membekali peserta didik menjadi warga negara tangguh yang berkomitmen menjaga bangsa. Pada dasarnya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara-bangsa

kontemporer. Nasionalisme, disebut juga semangat patriotisme, merupakan kekuatan pendorong berdirinya negara-negara modern.

Nasionalisme mewakili aspirasi kolektif suatu komunitas untuk membentuk identitas nasional yang bersatu, melampaui perbedaan agama, etnis, ras, dan status sosial ekonomi. Mata pelajaran seperti Kewarganegaraan dan Pancasila menjadi alat yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan keterampilan penting kepada individu.

Kompetensi yang dimaksud meliputi: (1) Kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan. (2) Keterlibatan aktif dan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas sosial, politik, pemerintahan, dan upaya pemberantasan korupsi. (3) Partisipasi yang aktif dan demokratis dalam proses pembangunan negara serta penataan masyarakat berdasarkan karakteristik Indonesia agar dapat berinteraksi harmonis dengan negara-negara lain. (4) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dengan negara-negara lain secara langsung maupun tidak langsung di tingkat global. Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kepedulian dalam konteks sosial, nasional, dan pemerintahan, serta penolakan terhadap praktik korupsi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan sikap yang positif. Pembelajaran mengenai prinsip-prinsip demokrasi yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial akan lebih mudah dipahami, dan melalui strategi ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Soft skill siswa. Pendekatan sistematis dalam pembelajaran pertama kali dikonseptualisasikan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci, seperti: Apa yang menjadi fokus pembelajaran? Kedua, bagaimana proses pengajaran dapat diimplementasikan? Ketiga, bagaimana kita menilai pencapaian siswa terhadap materi yang diajarkan? Pertanyaan pertama berkaitan dengan aspek keterampilan dan konten pembelajaran yang diusung. Pertanyaan kedua mengacu pada strategi atau metode pembelajaran yang dipilih. Sedangkan pertanyaan ketiga menitikberatkan pada proses evaluasi. Evaluasi memegang peran yang sangat penting dalam konteks ini. Tanpa adanya proses penilaian, sulit bagi kita untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penilaian yang sistematis dapat menjadi alat untuk mengukur seberapa baik siswa telah menguasai keterampilan yang telah diajarkan. Evaluasi merujuk pada proses pengumpulan data dan informasi secara teratur untuk keperluan penilaian. Beberapa istilah

yang sering digunakan dalam konteks evaluasi adalah evaluasi dan pengukuran. Perbedaan antara ketiga istilah ini terletak pada fokus umum atau spesifik, serta pendekatan kualitatif atau kuantitatif yang digunakan. Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada evaluasi dan pengukuran. Evaluasi dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sedangkan evaluasi dan pengukuran lebih cenderung bersifat kuantitatif (Gafur, 2012, p.127).

Penilaian pembelajaran siswa merupakan alat yang sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Hal ini penting karena pendidikan PKn berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai dan karakter nasionalis di kalangan siswa. Penggunaan pendekatan saintifik dalam penilaian pembelajaran PKn sangatlah penting mengingat peran mendasarnya dalam implementasi Kurikulum 2013. Karena sekolah dasar berfungsi sebagai lembaga percontohan untuk kurikulum ini, maka penting untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ilmiah dalam pendidikan PKn. Observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan beberapa siswa di bawah standar, terlihat dari terbatasnya partisipasi mereka dalam kegiatan kelas seperti bertanya dan berdiskusi. Selain itu, tingkat aktivitas kelas PPKn secara keseluruhan masih relatif rendah, dengan adanya siswa tertentu yang tidak memenuhi standar minimal penyelesaian mata kuliah PPKn. Meskipun integrasi pendekatan saintifik memberikan hasil yang positif, memfasilitasi pemahaman materi yang lebih mudah dan memungkinkan siswa untuk memahami pola pembelajaran, ada beberapa tantangan yang menghambat implementasinya. Kendala tersebut antara lain kurangnya pemahaman guru dan siswa mengenai pendekatan saintifik, kesulitan siswa dalam mengemukakan pendapat sehingga didominasi oleh individu tertentu di kelas, dan kurangnya waktu untuk menyelesaikan seluruh prosedur ilmiah dalam satu sesi pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran PPKn di sekolah dasar dan menggambarkan penerapan praktis pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka evaluasi yang memanfaatkan model Counterstake serta metodologi campuran yang mengintegrasikan elemen kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan model Counterstake didasarkan pada kesesuaiannya untuk evaluasi yang berorientasi pada tujuan, khususnya dalam menilai proses pembelajaran, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penerapan pendekatan campuran bertujuan untuk mengumpulkan data yang komprehensif mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam pendidikan PKn. Strategi

pengumpulan data multifaset ini berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan fenomena dan peristiwa yang diamati dalam penelitian, sekaligus memberikan masukan bagi proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk masing-masing variabel yang berkaitan dengan topik penelitian program PKn sekolah dasar, diberikan gambaran data penelitian tersebut. Deskripsi data yang ditampilkan meliputi mean (rata-rata), median, modus, simpangan baku, skor minimum, skor maksimum, dan distribusi frekuensi. Hasil perhitungan skor dan deskripsi data di atas diperoleh dengan menggunakan program SPSS versi 17.0.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Skor	Kategori
$X \geq \bar{X} + 1.SBx$	Sangat Sesuai
$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$	Sesuai
$\bar{X} > X \geq -1.SBx$	Tidak Sesuai
$X < \bar{X} - 1.SBx$	Sangat Tidak Sesuai

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PPKn terhadap pendekatan saintifik pada pendidikan dasar, yang meliputi pemahaman prinsip-prinsip pendekatan saintifik, pengetahuan prosedural, dan kemahiran dalam mengidentifikasi indikator kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini, sangat mendalam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase poin tertinggi yang menandakan skenario yang patut dicontoh. Hasil kuantitatif dilengkapi dengan wawasan kualitatif. Wawancara yang dilakukan terhadap guru PKn sekolah dasar menunjukkan bahwa kemahiran mereka dalam menggunakan pendekatan saintifik mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan merangsang kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis ini dapat dipraktikkan, memungkinkan siswa untuk secara aktif mengartikulasikan sudut pandang dan ide-ide mereka daripada mengambil sikap pasif. Selain itu, pendekatan ilmiah memberdayakan siswa untuk mengeksplorasi topik dengan cara yang lebih inovatif dan imajinatif, mendorong mereka untuk menyelidiki isu-isu terkait dengan kecerdikan dan orisinalitas.

Penerapan pendekatan saintifik memerlukan dukungan guru; Namun, bantuan ini cenderung berkurang seiring bertambahnya usia dan tingkat kelas. Lebih jauh lagi, pembelajaran saintifik tidak hanya menekankan pada titik puncak hasil belajar, tetapi juga mengutamakan proses pembelajaran, dengan sangat menekankan pada keterampilan proses.

Proses-proses ini selaras dengan tahapan-tahapan yang melekat pada pendekatan ilmiah itu sendiri. Apabila langkah-langkah pendekatan saintifik dilaksanakan secara efektif maka hasil belajar dan kemampuan siswa dapat tercapai. Penerapan langkah-langkah pendekatan saintifik berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan siswa karena sistem pembelajaran terstruktur menjamin partisipasi aktif dan menyeluruh dalam setiap pembelajaran. Meskipun demikian, guru mungkin menghadapi tantangan, khususnya dalam melaksanakan langkah-langkah pendekatan ilmiah secara teratur. Meskipun terdapat kendala-kendala tersebut, namun tidak adanya ketaatan yang ketat terhadap seluruh langkah pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran tidak serta merta menimbulkan permasalahan yang berarti. Tujuan utama pendekatan saintifik adalah mendorong siswa mencari materi secara mandiri, dengan guru hanya berperan sebagai pembimbing, memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Data kualitatif yang disajikan dapat disusun secara sistematis untuk menjelaskan pemahaman guru dalam menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Susunan data yang sistematis ini diharapkan dapat memudahkan pemahaman yang lebih jelas dengan mengatur dan menghubungkan informasi secara terstruktur.

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh nilai rata-rata tahap transaksional yang diwakili oleh data variabel dalam pelaksanaan pembelajaran pendekatan saintifik adalah 77,41 dengan nilai median 79,00 dan modus 79; standar deviasinya adalah 8,924, dan skor minimum yang tercatat adalah 48. Kegiatan pengumpulan informasi mencakup pencarian data dari berbagai sumber seperti buku, foto, video, internet, dll. Kegiatan ini melampaui ruang kelas hingga mencakup lingkungan sehari-hari. Pengumpulan informasi memerlukan pengajuan pertanyaan lanjutan dan melibatkan penelitian dan pengumpulan informasi melalui berbagai cara. Konsekuensinya, siswa didorong untuk membaca secara ekstensif, mengamati fenomena secara dekat, dan bahkan melakukan eksperimen. Menghubungkan, memproses, dan menalar informasi selama pembelajaran melibatkan pemberian kesempatan kepada semua siswa untuk mengekspresikan reaksi mereka terhadap konten pembelajaran. Guru, dalam peran fasilitator, memberikan umpan balik mengenai reaksi dan pendapat kelas ini. Puncak dari pendekatan pembelajaran saintifik menuntut siswa mengkomunikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini mungkin melibatkan pendokumentasian dan deskripsi temuan dari aktivitas pencarian informasi atau identifikasi pola. Hasil-hasil tersebut kemudian disajikan dan dievaluasi oleh guru sebagai indikator kemajuan siswa atau kelompok, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Nomor 81 A Tahun 2013. Komunikasi dalam konteks ini

memerlukan pengartikulasian kesimpulan yang diperoleh dari pengamatan dan analisis secara lisan, tertulis, atau melalui cara lain. Temuan penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan saintifik berlangsung melalui tahapan antara lain observasi, menanya, pengumpulan informasi, pengolahan, verifikasi, dan komunikasi, pembinaan perkembangan siswa. Tugas observasi mendorong siswa untuk meneliti materi yang relevan dan mengajukan pertanyaan berdasarkan pengamatan mereka. Selanjutnya, fase pengumpulan informasi memungkinkan siswa untuk mencari dan menyusun informasi secara aktif, melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Kesimpulan sementara yang diambil siswa melalui sintesa berbagai sumber informasi diperkuat oleh guru, yang mencapai puncaknya pada proses pembelajaran. Fase komunikasi memudahkan siswa dalam merangkum hasil belajarnya, sebagai tolak ukur kemajuannya melalui tahapan pendekatan saintifik. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Selama fase bertanya, pendidik menghadapi berbagai tantangan seperti kecenderungan siswa untuk memperluas pertanyaannya di luar materi yang disajikan dan kesulitan yang dihadapi sebagian siswa dalam merumuskan pertanyaan karena gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, menjadi penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mengajukan pertanyaan siswa untuk mengatasi rintangan ini. Guru yang efektif mempunyai kapasitas untuk meningkatkan sikap, bakat, dan pengetahuan siswa. Dengan mengajukan pertanyaan, instruktur menawarkan bimbingan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang optimal. Ketika menanggapi pertanyaan siswa, guru menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk mendengarkan dan belajar secara aktif, sehingga memicu rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan mereka. Namun demikian, masih ada sebagian siswa yang menunjukkan keengganan dalam mencari informasi secara aktif, sehingga memerlukan dorongan untuk terlibat secara proaktif dalam perolehan informasi terkait konten pembelajaran. Dengan memotivasi siswa untuk secara proaktif mencari dan mengasimilasi informasi, pendidik bertujuan untuk menanamkan berbagai keterampilan yang mencakup ketelitian, integritas, keterlibatan yang saling menghormati dengan perspektif yang beragam, komunikasi yang efektif, dan penerapan keterampilan ini, serta memupuk etos pembelajaran seumur hidup. Tantangan pada tahap asosiasi informasi, pemrosesan, dan penalaran berasal dari berbagai tingkat keterlibatan siswa karena perbedaan kemampuan dan gaya belajar. Konsekuensinya, guru harus memotivasi dan membimbing seluruh siswa secara seragam untuk memberikan tanggapan yang relevan dengan wacana kelas. Pemrosesan informasi yang dikumpulkan melibatkan penggalian kedalaman dan keluasan informasi, menelusuri berbagai

sumber untuk mengidentifikasi solusi atau merekonsiliasi sudut pandang yang bertentangan. Proses ini membantu dalam membangun hubungan antara potongan-potongan informasi yang berbeda atau pola-pola yang membedakan di dalamnya. Kompetensi yang diinginkan meliputi integritas, ketelitian, ketaatan pada norma disiplin, ketekunan, kecakapan penerapan prosedur, dan mengasah kemampuan penalaran induktif dan deduktif dalam menarik kesimpulan. Melalui kegiatan pembelajaran, guru memfasilitasi komunikasi untuk memungkinkan siswa mengartikulasikan hasil belajar mereka secara efektif. Yang dimaksud dengan “komunikasi” dalam konteks ini, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013, berarti artikulasi kesimpulan yang diperoleh dari pengamatan dan analisis secara lisan, tertulis, atau melalui media lain. Data kualitatif yang disajikan secara sistematis menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi pendidik dalam menggunakan pendekatan saintifik, meliputi tantangan dalam observasi, menanya, pengumpulan informasi, asosiasi/pengolahan/penalaran informasi, dan komunikasi. Eksposisi sistematis keterbatasan guru dalam pendekatan ilmiah ini diharapkan akan menyederhanakan pengorganisasian dan penyajian data dalam kerangka relasional, sehingga meningkatkan pemahaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari pendekatan ilmiah adalah untuk mendorong pengenalan dan pemahaman materi yang beragam dengan menggunakan metodologi ilmiah, memfasilitasi perolehan informasi dari berbagai sumber dan pada waktu tertentu, sehingga mengurangi ketergantungan pada informasi unilateral yang hanya diberikan oleh guru. Konsekuensinya, lingkungan belajar berupaya untuk menanamkan semangat penyelidikan di kalangan siswa, mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai sumber melalui observasi daripada hanya mengandalkan instruksi. Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik memerlukan penanaman keterampilan proses seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penjelasan, dan penalaran, dengan dukungan guru menjadi bagian integral dalam proses tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk menyoroti upaya guru dalam mengatasi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan saintifik, memberikan wawasan mengenai upaya mereka mengatasi hambatan yang terkait dengan setiap langkah pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 2, September 2015 (144-157). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Pendekatan SAINTIFIK .
- Fauziah, R., Abdullah, A.G., & Hakim, D.L. (2013). Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah. *Invotec*, 9 (2), 165-178.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ismawati, U.F., & Mulyaningsih, S. (2014). Pengaruh penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada materi elastisitas terhadap hasil belajar siswa kelas x. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 3, 32-35.
- Marjan, J. (2014). Pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa ma mu'allimat nw pancor selong kabupaten lombok timur nusa tenggara barat. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 , 1-12